



ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP RESIKO PENINGKATAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Randika Wibisono, Novi Qistina Salma¹, Nur Hasanah², Putri Mutiah³,
Heni Noviarita⁴

Email: randikawibisono62@gmail.com, noviqistinasalma29@gmail.com,
nur061899@gmail.com, putrimutiah1707@gmail.com,
heninoviarita@radenintan.ac.id

Abstract

Poverty is an index that can see how a country is successful in development. In Indonesia, the poverty rate is high along with the increasing impact of the Covid-19 pandemic from time to time. Poverty is a complex problem. From the past until now this problem is still there, even increasing. Poverty is still a persistent problem facing Indonesia. This proves that poverty is not a trivial problem. Serious efforts are needed from various components of society and the government to work together in tackling poverty.

This study aims to analyze poverty caused by the Covid-19 pandemic. From an economic perspective, the Covid-19 pandemic has brought some economic sector activities to a standstill. The impact of the Covid-19 pandemic on the economy is of particular concern in this study. In the financial sector, directly,



the Covid-19 pandemic has had a significant impact on increasing the number of poverty.

The method used in this research is literature review. The results of the study show that the Indonesian government has made poverty alleviation efforts for a long time by making policies that are considered capable of overcoming the problem of poverty. These policies include Direct Cash Assistance (BLT), Family Hope Program (PKH), Smart Indonesia Program (PIP), and other programs. These programs aim to increase the lower class to overcome poverty

Keywords: poverty, economic, policy

PENDAHULUAN

Dalam sejarah dunia , salah satu penyakit menular yang menjadi tantangan para pemimpin global adalah *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Covid-19 pertama kali terdeteksi di Tiongkok pada Desember 2019. Pada April 2020, hampir 1,5 juta orang di seluruh dunia telah terinfeksi (Hopkins, 2020). Covid-19 telah mempengaruhi hampir semua negara di semua benua di seluruh dunia. Pada kenyataannya, terlepas dari pendapatan negara, semua negara telah berjuang untuk melepaskan diri dari dampak Covid-19. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia telah berupaya

Received : 28 Mei , 2022

Occupation: Kementerian Koordinator Perekonomian Republik Indonesia E-mail: randikawibisono62@gmail.com, noviqistinasalma29@gmail.com¹, nur061899@gmail.com², putrimutih1707@gmail.com³, heninoviarita@radenintan.ac.id



menangani pandemi dengan baik melalui beberapa kebijakan pembatasan sosial, pembatasan perjalanan, dan pelonggaran kebijakan yang berkaitan dengan pajak dan kredit konsumen. Namun, Indonesia masih berjuang untuk mempertahankan pertumbuhannya yang positif (Bahri, 2020).

Dampak ekonomi dari Covid-19 diasumsikan dimulai sebagai kejutan pasokan negatif (Hausmann, 2020). Dua hal akan terjadi dalam hal ini. Pertama, pekerja yang terinfeksi akan mengurangi kapasitas produksi. Atkeson (2020) menyatakan bahwa ketika 10% dari populasi yang terinfeksi, kekurangan staf yang parah mempengaruhi infrastruktur keuangan dan ekonomi utama. Kedua, aktivitas dibatasi untuk menekan penyakit. Seperti yang disebutkan, pengurangan hingga 75% dalam kontak interpersonal dapat mengendalikan penyebaran Covid-19, tetapi akan mengurangi produksi, perdagangan internasional, pariwisata dan banyak lagi kegiatan ekonomi lainnya.

Akhirnya, ini akan menyebabkan kejutan permintaan. Di negara-negara dengan pasar yang tidak lengkap dan konsumen dengan keterbatasan likuiditas, guncangan pasokan awal dapat menyebabkan guncangan permintaan yang lebih besar (Guerrieri et al., 2020). Permodelan oleh (Eichenbaum et al., 2020), menunjukkan bahwa kebijakan penekanan penyakit akan menyelamatkan nyawa tetapi memperburuk ukuran resesi ekonomi. Efek jangka panjang dapat mencakup histeresis pengangguran dan penghancuran rantai sisi pasokan.



Resesi ekonomi akan mendorong jutaan orang ke dalam kemiskinan. Simulasi cepat yang mencakup 138 negara berkembang dan 26 negara berpenghasilan tinggi menemukan bahwa bahkan dalam skenario paling ringan, Covid-19 dapat memiskinkan 85 juta orang tambahan (Sumner et al., 2020).

Salah satu penyebab kemiskinan yang tidak sering dibahas adalah adanya bencana atau wabah penyakit. Wabah virus corona atau yang biasa dikenal dengan pandemi Covid-19 telah mengguncang dunia sejak akhir tahun 2019, yang telah menyebar secara luas. Pada awal Maret 2020, Covid-19 masuk ke Indonesia dengan jumlah terpapar yang terus meningkat dan wilayah sebaran yang kian meluas, sehingga dinyatakan sebagai bencana nasional non alam (Tarigan et al., 2020).

Berbagai kebijakan telah diterapkan dalam rangka upaya mengatasi dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19, yang menyebabkan banyak kegiatan ekonomi yang mengalami kontraksi hingga berhenti berproduksi. Hal ini berakibat pada terjadinya peningkatan jumlah pengangguran, menurunnya tingkat produktivitas individu maupun perusahaan, dan mendorong munculnya orang miskin baru yang secara agregat meningkatkan jumlah penduduk miskin (Suryahadi, n.d.)

METODE PENELITIAN



Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Tinjauan pustaka dilakukan berdasarkan hasil analisis kritis dari jurnal penelitian sebelumnya. Artikel diperoleh dari berbagai sumber terpercaya seperti Google Scholar. Dari sumber tersebut, peneliti memperoleh data yang relevan dengan topik masalah penelitian. Kriteria data yang relevan berupa data di bidang ekonomi dan sosial yang fokus pada fenomena kemiskinan akibat perekonomian yang kurang kondusif serta dampak dari pandemi Covid-19.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis masalah kemiskinan akibat pandemi Covid-19. Peneliti lebih spesifik menganalisis masalah kemiskinan akibat pandemi Covid-19 dan beberapa kebijakan pemerintah sebelumnya yang dinilai mampu menanggulangi kemiskinan.

KONSEP DAN PEMBAHASAN

Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu indeks yang dapat melihat bagaimana suatu negara berhasil dalam pembangunan. Definisi kemiskinan penting untuk diketahui secara jelas. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai tingkat kehidupan individu atau kelompok yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum. Standar dari kondisi hidup dapat dilihat berdasarkan kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Selain itu kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dihadapi banyak negara secara global sejak



lama. Hal ini karena kemiskinan dipahami dalam bidang ekonomi dan dapat dipahami dari berbagai dimensi (Nurhidayati & Pandin, 2021).

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan disebut sebagai masalah sosial ekonomi keadaan seseorang atau sekelompok orang yang hak dasarnya tidak terpenuhi. Kuncoro (2000) lebih lanjut mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum hidup. Akibatnya, kemiskinan dapat berdampak pada beberapa aspek dalam kehidupan, seperti kesehatan dan pendidikan. Asosiasi seperti itu menghasilkan perumahan yang tidak memadai, tingkat pendapatan yang rendah, pelayanan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat rendah, dan selanjutnya akan meningkatnya angka pengangguran (Badu et al., 2020).

Secara teoritis, kemiskinan dibagi menjadi dua, yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan multidimensi (Niko, 2019). Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh keadaan ketidakberdayaan individu atau kelompok untuk menjalani kehidupan yang layak atau memenuhi standar garis kebutuhan hidup. Jenis kemiskinan ini mendefinisikan individu sebagai orang yang tidak berdaya untuk merubah nasib hidupnya. Di sini, faktor malas bekerja bukanlah penyebab terjadinya kemiskinan jenis ini. Kemiskinan ini dapat dilihat dari struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dalam masyarakat dapat menjadi penghambat mobilitas masyarakat yang relatif



miskin untuk mengubah nasibnya. Hal ini karena struktur sosial terkadang memberlakukan pembatasan terhadap hak-hak individu di kelas bawah.

Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks. Dari dulu hingga sekarang masalah ini masih ada, bahkan terus meningkat. Tentu saja masalah ini tidak muncul begitu saja, tetapi ada faktor-faktor di balik masalah tersebut. Secara garis besar faktor-faktor penyebab kemiskinan adalah sebagai berikut:

I. Tingkat pendidikan yang rendah.

Pendidikan merupakan bekal bagi individu sebelum memasuki lapangan pekerjaan. Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar setiap individu. Bahkan, masih ada individu yang belum pernah mengenyam pendidikan. Ini biasa terjadi pada orang yang tinggal di pedesaan atau pedesaan. Akibatnya, banyak warga yang tinggal di kawasan tersebut tertinggal. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk miskin di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin di perkotaan (Tarigan et al., 2020). Pendidikan menjadi salah satu wadah pengembangan diri bagi individu untuk membentuk kualitas diri. Kualitas diri ini dapat dilihat dari keterampilan, wawasan pengetahuan, moral, dan perilaku individu. Semua itu bisa didapatkan melalui pendidikan. Kualitas setiap individu yang lebih unggul ini akan mencerminkan betapa suksesnya



pendidikan. Jika setiap individu memiliki atribut khusus, maka dapat dikatakan bahwa Sumber Daya Manusia juga unggul. Namun, kualitas sumber daya manusia masih cukup menantang untuk mencapai kata “unggul. Hal ini dikarenakan adanya pemerataan pendidikan di setiap daerah. Hal ini mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan ini kemudian menimbulkan permasalahan baru seperti seperti meningkatnya pengangguran dan kemiskinan (Hasibuan et al., 2019). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor kritis penyebab masalah kemiskinan.

2. Meningkatnya populasi.

Tingginya jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena pertambahan jumlah penduduk tanpa diikuti dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memadai akan mengakibatkan ketimpangan. Hal ini juga terkait dengan faktor pertama yang telah dijelaskan. Selain itu, angka kelahiran yang tinggi juga meningkatkan jumlah penduduk. Meningkatnya angka kelahiran pada setiap keluarga akan mempengaruhi jumlah kebutuhan ekonomi dalam keluarga tersebut. Jika kondisi keuangan keluarga berada di bawah standar hidup minimum, maka dapat dikatakan bahwa keluarga tersebut memiliki ancaman dari kemiskinan. Penyebabnya adalah keluarga tidak mampu membiayai kebutuhan setiap anggota keluarga. Pertambahan penduduk yang tinggi dan tidak terkendali juga dapat menyebabkan ledakan penduduk. Ledakan penduduk tersebut kemudian meningkatkan



penurunan pendapatan perkapita (Safitri & Effendi, 2019). Pendapatan kapita rendah merupakan salah satu indeks untuk mengukur kemiskinan. Oleh karena itu, penambahan penduduk dikategorikan sebagai salah satu faktor kemiskinan.

3. Kualitas kesehatannya rendah.

Tingkat kesehatan yang rendah menyebabkan kemiskinan. Hal ini karena tingkat kesehatan dan gizi yang rendah akan mengakibatkan daya tahan tubuh yang rendah dan daya pikir otak yang menurun, sehingga menghambat aktivitas di tempat kerja (Zahra et al., 2019). Kesehatan yang rendah akan menurunkan produktivitas. Hal ini mengancam aktivitas ekonomi. Tentu saja produktivitas juga mempengaruhi hasil yang diperoleh. Jika ini terjadi pada kategori individu yang berada di bawah standar hidup minimum, ini akan menjadi masalah menuju kemiskinan.

Kemiskinan di Indonesia Akibat Pandemi Covid-19

Kemiskinan sudah berlangsung lama di Indonesia. Menurut catatan sejarah, kemiskinan merupakan salah satu warisan kolonialisme yang pernah terjadi di Indonesia (Niko, 2019). Kemiskinan masih menjadi masalah persisten yang dihadapi Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kemiskinan bukanlah masalah sepele. Diperlukan upaya serius dari berbagai komponen masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama dalam menanggulangi kemiskinan ini.



Pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap tatanan kehidupan manusia. Berbagai aspek kehidupan juga terkena penyakit ini. Di Indonesia, dampak pandemi Covid 19 sudah dirasakan selama lebih dari setahun. Banyak perubahan terjadi di berbagai bidang yang mempengaruhi kehidupan. Dari sisi kesehatan, pandemi Covid-19 menjadi masalah utama di bidang kesehatan saat ini. Penyebarannya yang cepat ke berbagai dunia dan efek fatalnya menyebabkan penderitanya meninggal dengan ancaman yang parah. Penemuan obat yang efektif untuk mengatasi wabah ini adalah tugas para dokter saat ini. Dari sisi politik, pandemi Covid-19 telah menciptakan krisis dan gejolak politik (Rusdi, 2020). Hal ini terlihat dari respon masyarakat terhadap kebijakan pengelolaan yang ditetapkan oleh pemerintah (Haripin, 2020). Ada pula wacana yang terjadi di kalangan elit politik dalam menyikapi dan membuat kebijakan untuk mengatasi Covid-19. Dari sisi perekonomian, pandemi Covid-19 membuat beberapa aktivitas sektor ekonomi terhenti. Kegiatan ekonomi seperti kegiatan ekspor-impor barang, jasa angkutan umum, kegiatan jual beli tatap muka, dan sebagainya (Hadiwardoyo, 2020).

Dampak pandemi Covid-19 di bidang ekonomi menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini. Di bidang keuangan, secara langsung, pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap peningkatan jumlah kemiskinan. Di Indonesia, persentase kenaikan jumlah penduduk miskin dari 0,41 poin persentase pada Maret 2020 menjadi kenaikan 10,19 persen pada September 2020. Ini menjadi bukti bahwa sektor ekonomi terkena dampak pandemi Covid-19.



Indonesia mengalami kerugian akibat pandemi Covid-19. Kerugian ini bersifat makro atau hanya terjadi di dalam negeri (Hadiwardoyo, 2020). Pengurangannya adalah penerimaan negara dari pajak berkurang. Pengurangan pajak ini terjadi karena adanya pembatasan sosial berskala besar yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia. Dengan diberlakukannya PSBB di beberapa wilayah Indonesia seperti Jabodetabek, Surabaya Raya, Bali, Bandung, Malang Raya, Yogyakarta, dan sebagainya. Adanya PSSB ini mengakibatkan penutupan industri atau sebagian besar industri, sehingga berdampak pada kerugian yang diderita perusahaan. Akibatnya, perusahaan yang mengalami kerugian atau force major terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (Juaningsih, 2020). Alasan ini menjadi kontroversial karena kerugian dianggap bukan alasan yang tepat untuk memutuskan pekerja. Namun yang jelas, pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan ini menambah jumlah pengangguran di Indonesia. Jumlah pengangguran ini kemudian meningkatkan laju pembangunan kemiskinan di Indonesia.

Covid-19 dan Dampak Lingkungan

Pengumuman Covid-19 sebagai pandemi global juga berkontribusi pada masalah logistik dan lingkungan, yaitu limbah medis. Seperti, pada 24 Februari 2020, Wuhan, pusat penyebaran Covid-19, menghasilkan lebih dari 200 ton sampah medis. yang empat kali lipat kapasitas sebenarnya dari fasilitas pembuangan sampah di kota. Oleh karena itu, kami memperkirakan bahwa jumlah kasus yang dikonfirmasi berkorelasi langsung dengan limbah



klinis. Itulah sebabnya perusahaan pengelolaan limbah di seluruh dunia mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan bahwa pusat medis yang merawat pasien Covid-19 didekontaminasi sedini mungkin. Namun, individu harus bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan terhadap pedoman kesehatan (Phan & Ching, 2020) karena tekad bersama akan memastikan bahwa kita muncul lebih kuat dari sebelumnya ketika epidemi ini berakhir.

Limbah medis dikaitkan dengan efek kesehatan yang merugikan, dan orang-orang yang melakukan kontak langsung dengan limbah tersebut, seperti pemulung, petugas kebersihan, dan staf medis, dapat menyebarkan virus dengan cepat karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat umum. Untuk memastikan protokol keamanan publik, pemerintah memperkenalkan langkah-langkah kuar antine untuk mengendalikan infeksi. Namun, staf kebersihan adalah satu-satunya pengecualian terhadap peraturan tersebut, yang juga membuat mereka rentan terinfeksi. Selain itu, mereka rentan terhadap patogen lain saat membuang limbah medis, antara lain, Hepatitis B dan meningitis. Masker wajah adalah salah satu komponen utama dari limbah medis, yang dibuang setelah digunakan untuk waktu yang terbatas. Masker bedah adalah masker wajah standar dengan perkiraan penggunaan satu hari, dan botol pembersih berkontribusi pada pencemaran lingkungan terutama di daerah perkotaan pesisir. Misalnya, Hong Kong, salah satu pusat komersial dunia, menghadapi pandemi Covid-19 pada Januari 2020, dan ada cukup bukti bahwa sejak saat itu, wilayah pesisirnya paling



terkena dampak limbah medis. Ocean Asia, salah satu LSM terkemuka, merilis temuan survei resmi bahwa limbah medis telah merusak lingkungan pesisir di Hong Kong. Mereka lebih lanjut berkomentar bahwa persentase sampah medisnya rendah, tetapi sekarang gelombang baru endapan tiba di pantai dengan setiap arus (Hellewell et al., 2020).

Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Perspektif Sejarah

Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya pengentasan kemiskinan sejak lama dengan membuat kebijakan yang dianggap mampu mengatasi masalah kemiskinan. Kebijakan tersebut antara lain Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), Program Indonesia Pintar (PIP), dan program lainnya. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kelas bawah untuk mengatasi kemiskinan (Safitri & Effendi, 2019). Namun, ada juga beberapa kebijakan yang dibuat pemerintah kurang efektif dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap karakteristik masyarakat lokal yang akan menerima bantuan. Akhirnya, program bantuan tersebut dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab sebagai ladang keuntungan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan atau program baru sebagai upaya pengentasan kemiskinan yang diharapkan lebih efektif di kalangan masyarakat yang terkena dampak pandemi Covid-19.



Dalam sejarahnya, pemerintah Indonesia telah berhasil mengatasi kemiskinan di beberapa daerah. Beberapa daerah tersebut menunjukkan hasil positif dari pelaksanaan program pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmito & Nawangsari (2019) pada masyarakat di Kota Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) telah berjalan dengan baik dan merupakan jalan untuk mengurangi angka kemiskinan di Kota Batu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Afifudin & Sari, 2019), secara parsial, zakat berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di Aceh. Zakat memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi kemiskinan. Dengan setiap peningkatan 1 persen dana zakat yang terkumpul, angka kemiskinan menurun 16,5 persen. Namun, infaq dinilai belum cukup signifikan untuk menurunkan angka kemiskinan di Aceh. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiani et al., 2019), menunjukkan bahwa pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berhasil menginisiasi Bank Wakaf Mikro (BWM) dengan lembaga pesantren di Indonesia sebagai bentuk upaya mengatasi masalah kemiskinan.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 merupakan wabah penyakit yang meluas di berbagai wilayah dunia pada abad ke-21. Pandemi Covid-19 berdampak signifikan



terhadap tatanan kehidupan manusia karena telah memberikan perubahan pada aspek kehidupan. Di bidang kesehatan, pandemi Covid-19 menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang menyebabkan kematian. Selain itu, di wilayah ekonomi pandemi Covid 19, kemiskinan semakin meningkat. Kemiskinan ini terjadi karena selama pandemi Covid-19, ada kerugian yang dialami perusahaan. Akibatnya, perusahaan terpaksa memberhentikan karyawannya. Hal ini menyebabkan jumlah pengangguran meningkat hal ini menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran menyebabkan angka kemiskinan semakin tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, per September 2020 terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 27,55 juta orang. Ini bertambah 1,13 juta orang dari Maret 2020 dan 2,76 juta orang dari September 2019. Ini tak pelak lagi akibat pandemi Covid-19 yang sudah masuk ke Indonesia. Akibatnya, angka kemiskinan di Indonesia semakin tinggi. Pemerintah harus menetapkan kebijakan baru untuk mengatasi tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Pemerintah dapat menerapkan paradigma historis dalam membuat kebijakan untuk mengatasi tingkat kemiskinan. Melalui lintasan sejarah, pemerintah dapat melihat kebijakan-kebijakan masa lalu yang berhasil mengurangi kemiskinan di Indonesia. Kebijakan tersebut antara lain kebijakan program PKH, kebijakan zakat sebagai indikator pengentasan kemiskinan, dan kebijakan Bank Wakaf Mikro yang berguna untuk memberikan akses permodalan bagi masyarakat kecil. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah



dapat mengkaji ulang data historis prosedur tersebut menjadi pandangan pemerintah untuk mengambil kebijakan baru dalam penanggulangan kemiskinan di masa pandemi Covid-19.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada terbatasnya sumber artikel yang membahas tentang kebijakan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia. Padahal, masih ada kebijakan pemerintah sebelumnya yang berhasil menanggulangi kemiskinan di Indonesia. Namun karena kriteria sumber artikel yang memiliki keterbatasan publikasi dalam tiga tahun terakhir yaitu 2019-2021, menyulitkan peneliti untuk mencari sumber artikel yang akan digunakan sebagai studi tinjauan pustaka. Penelitian ini dibatasi untuk membahas tiga kebijakan pemerintah sebelumnya yang efektif dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia. Ketiga kebijakan tersebut adalah kebijakan program PKH, kebijakan zakat sebagai indikator pengentasan kemiskinan, dan kebijakan Bank Wakaf Mikro.

Berdasarkan hasil penelitian ini berupa tiga kebijakan pemerintah sebelumnya yang dinilai efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia, peneliti merekomendasikan pemerintah untuk mengkaji lebih lanjut data historis dari kebijakan tersebut sehingga dapat menjadi pandangan pemerintah untuk mengambil kebijakan baru dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya dengan topik-topik yang berkaitan dengan kemiskinan dan upaya penanggulangannya.



REFERENSI

- Afifudin, T., & Sari, N. (2019). Pengaruh Zakat dan Infaq terhadap Penurunan Kemiskinan di Aceh Periode 2007-2017. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 34–51.
- Atkeson, A. (2020). *What will be the economic impact of COVID-19 in the US? Rough estimates of disease scenarios*. National Bureau of Economic Research.
- Badu, R. R., Canon, S., & Akib, F. H. Y. (2020). The Impact of Economic Growth and Unemployment Rate on Poverty in Sulawesi. *Jambura Equilibrium Journal*, 2(1).
- Bahri, M. (2020). *The impacts of covid-19 on Indonesian poverty and unemployment*.
- Eichenbaum, M. S., Rebelo, S., & Trabandt, M. (2020). *The macroeconomics of testing and quarantining*. National Bureau of Economic Research.
- Guerrieri, V., Lorenzoni, G., Straub, L., & Werning, I. (2020). *Macroeconomic implications of COVID-19: Can negative supply shocks cause demand shortages?* National Bureau of Economic Research.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian ekonomi nasional akibat pandemi



- Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92.
- Haripin, M. (2020). *Dampak Politik Keamanan COVID-19*. LIPI.
- Hasibuan, S. N., Juanda, B., & Mulatsih, S. (2019). Analisis Sebaran Dan Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 7(2), 79–91.
- Hausmann, R. (2020). *Flattening the COVID-19 curve in developing countries, project syndicate, 24 March*.
- Hellewell, J., Abbott, S., Gimma, A., Bosse, N. I., Jarvis, C. I., Russell, T. W., Munday, J. D., Kucharski, A. J., Edmunds, W. J., & Sun, F. (2020). Feasibility of controlling COVID-19 outbreaks by isolation of cases and contacts. *The Lancet Global Health*, 8(4), e488–e496.
- Hopkins, J. (2020). COVID-19 dashboard by the center for systems science and engineering (CSSE) at Johns Hopkins University (JHU). *Baltimore: Johns Hopkins University*.
- Juaningsih, I. N. (2020). Analisis Kebijakan PHK Bagi Para Pekerja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Adalah*, 4(1).
- Niko, N. (2019). Kemiskinan Perempuan Dayak Benawan di Kalimantan Barat sebagai Bentuk Kolonialisme Baru. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 58–76.



- Nurhidayati, R. P., & Pandin, M. (2021). *Analysing Poverty during Covid-19 Pandemic in Indonesia Based on Historical Perspective*.
- Phan, T. L., & Ching, C. T.-S. (2020). A reusable mask for coronavirus disease 2019 (COVID-19). *Archives of Medical Research*, 51(5), 455–457.
- Rusdi, R. (2020). Pandemi Penyakit dalam Sejarah dan Dampaknya Terhadap Gejolak Sosial Politik. *Diakronika*, 20(1), 50–60.
- Safitri, L., & Effendi, M. (2019). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Penduduk dan Investasi Terhadap Kemiskinan di Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(4), 842–851.
- Sasmito, C., & Nawangsari, E. R. (2019). Implementasi Program Keluarga Harapan dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan di Kota Batu. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 68–74.
- Sulistiani, S. L., Yunus, M., & Bayuni, E. M. (2019). Aspek hukum Bank Wakaf Mikro dalam pengentasan kemiskinan berbasis pesantren di Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 1–26.
- Sumner, A., Hoy, C., & Ortiz-Juarez, E. (2020). *Estimates of the Impact of COVID-19 on Global Poverty* (Issue 2020/43). WIDER working paper.



- Suryahadi, A. (n.d.). Ridho Al Izzati, and Daniel Suryadarma. 2020. “. *The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia.*” Jakarta.
- Tarigan, H., Sinaga, J. H., & Rachmawati, R. R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Pus Sos Ekon Dan Kebijakan Pertan*, 3, 457–479.
- Zahra, A., Afuwu, H., & Auliyah, R. (2019). Struktur Kemiskinan Indonesia: Berapa Besar Pengaruh Kesehatan, Pendidikan dan Kelayakan Hunian? *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 4(02).